



Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perhotelan yang Dilisting di BEI Periode 2020-2024

Leli Anni Daulay

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta

*Corresponding Author's e-mail: leli.daulay@gmail.com

Article History:

Received: August 20, 2025

Revised: September 22, 2025

Accepted: September 29, 2025

Keywords:

financial distress, room occupancy rate, operational costs, operating income, leverage, liquidity

Abstract: This study aims to analyze the factors influencing financial distress in hotel sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2024. The independent variables tested in this research include room occupancy rate, operational costs, and operating income (BOPO), leverage, and liquidity. A quantitative approach was employed using multiple regression analysis, and hypothesis testing was conducted through t-tests to determine the partial effect of each variable. The results of the study indicate that the room occupancy rate has a negative and significant effect on financial distress, suggesting that higher occupancy levels can reduce the likelihood of financial hardship. In contrast, operational costs and operating income (BOPO) do not show a significant impact on financial distress, implying a neutral relationship. Interestingly, both leverage and liquidity have a positive and significant effect on financial distress, which suggests that high levels of debt and excess liquidity may actually increase the risk of financial difficulties. These findings underscore that while improving occupancy rates is crucial to financial stability, excessive borrowing and inefficient liquidity management can increase a hotel company's financial vulnerability. The implication of this study emphasizes the importance for hotel management to maintain stable occupancy rates and adopt prudent financial strategies, particularly in managing debt structure and liquidity, to mitigate the risk of financial distress and ensure long-term sustainability in a highly competitive industry.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



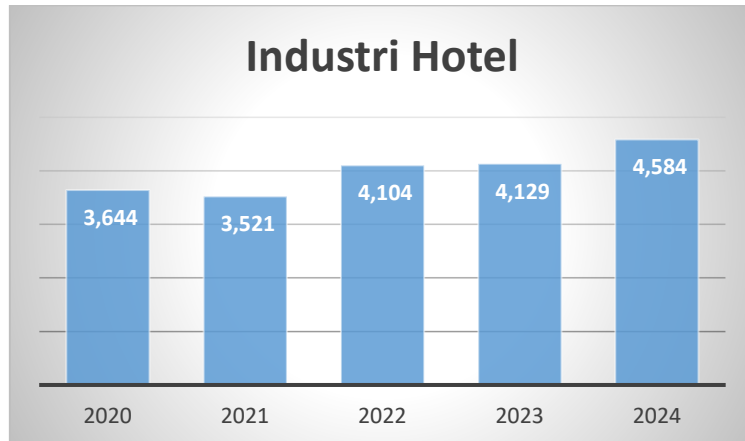
How to cite: Daulay, L. A. (2025). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perhotelan yang Dilisting di BEI Periode 2020-2024. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 1939–1953. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i9.4496>

PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah meningkatkan intensitas persaingan dalam industri perhotelan di Indonesia. Akses informasi melalui internet membuat konsumen semakin mudah memperoleh data terkait harga, fasilitas, dan lokasi hotel, serta melakukan pemesanan melalui berbagai platform digital. Perubahan perilaku konsumen ini menuntut industri perhotelan untuk menghadirkan sistem pemesanan yang lebih efisien, sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan daya saing (Maulana, 2024).

Industri perhotelan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang fluktuatif sepanjang 2020–2024. Data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat penurunan jumlah hotel pada 2021 akibat pandemi Covid-19, yang kemudian berangsur pulih pada tahun berikutnya. Adapun jumlah hotel bintang lima masih terkonsentrasi di Provinsi Bali dengan 123 unit. Kondisi tersebut menegaskan bahwa sektor perhotelan merupakan salah satu sektor strategis yang harus dikelola dengan baik melalui strategi pemasaran dan

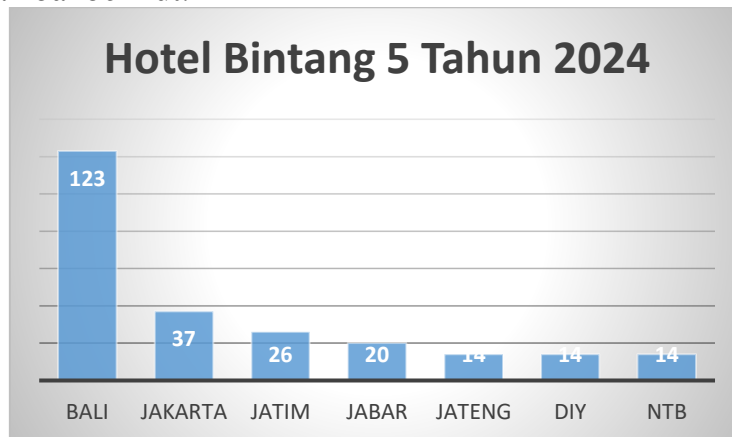
kebijakan manajemen yang tepat agar tidak mengalami kerugian keuangan yang berujung pada **financial distress**.



Gambar 1. Data Perkembangan Jumlah Hotel di Indonesia 2020-2024

Sumber: BPS Indonesia, 2024

Sedangkan untuk jumlah hotel bintang lima pada beberapa provinsi di Indonesia disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Jumlah Hotel Bintang 5 Pada Provinsi di Indonesia 2024

Sumber: BPS Indonesia, 2024

Financial distress didefinisikan sebagai kondisi ketika arus kas operasional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Arifin, 2018). Pada konteks perhotelan, kondisi ini muncul ketika hotel mengalami ketidakstabilan keuangan secara terus-menerus sehingga berpotensi menuju kebangkrutan (Kristanti, 2019). Beberapa faktor yang memengaruhi financial distress di industri perhotelan antara lain tingkat hunian kamar, biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), leverage, serta likuiditas.

Tingkat hunian kamar mencerminkan sejauh mana kapasitas kamar berhasil terjual dibandingkan total ketersediaan. Rendahnya tingkat hunian dapat mengurangi pendapatan hotel dan menimbulkan risiko kerugian (Sugiarto, 2017). Survei PHRI DKI Jakarta pada April 2025 menunjukkan bahwa 96,7% hotel mengalami penurunan okupansi yang berdampak signifikan terhadap efisiensi operasional (Fikriansyah, 2025). Selain itu, peningkatan biaya operasional akibat naiknya tarif utilitas dan upah juga menekan kinerja hotel (Danisworo, 2025). Rasio BOPO yang tinggi menjadi indikasi rendahnya efisiensi sehingga meningkatkan risiko financial distress (Taswan, 2010).

Faktor lain yang berpengaruh adalah leverage dan likuiditas. Leverage yang tinggi menunjukkan ketergantungan pada utang, sedangkan likuiditas yang rendah menandakan lemahnya kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Survei PHRI yang melibatkan 726 pelaku industri perhotelan di 30 provinsi melaporkan bahwa mayoritas hotel belum membaik kinerjanya hingga awal 2025 (Fika, 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya tekanan likuiditas dan struktur keuangan yang tidak sehat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Ramdani (2024) menemukan bahwa tingkat hunian kamar berpengaruh terhadap financial distress. Suardika, Endiana, dan Pramesti (2023) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada BPR di Denpasar. Penelitian Ilmiddaviq dan Ainiyah (2025) menyimpulkan bahwa leverage dan likuiditas berpengaruh parsial terhadap financial distress, sementara Eka dan Lestari (2024) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan, tetapi profitabilitas tidak berpengaruh. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Industri Perhotelan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.”

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui penyampaian informasi, khususnya laporan keuangan. Sinyal ini penting karena memengaruhi keputusan investasi dan menunjukkan bagaimana manajemen merealisasikan kepentingan pemilik. Menurut Brigham dan Houston (2016), sinyal merupakan tindakan perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor tentang prospek perusahaan.

Dorongan perusahaan untuk menyampaikan informasi muncul akibat adanya asimetri informasi, di mana perusahaan mengetahui kondisi internal dan prospek lebih baik dibandingkan pihak luar. Untuk mengurangi ketidakpastian, perusahaan perlu memberikan informasi yang positif, relevan, dan dapat dipercaya. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas serta nilai perusahaan (Wolk et al., 2013).

Informasi yang dipublikasikan, misalnya dalam bentuk pengumuman, akan ditafsirkan pasar sebagai good news atau bad news. Jika dianggap positif, maka pasar akan bereaksi dengan meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan (Jogiyanto, 2010). Oleh karena itu, teori sinyal menekankan pentingnya komunikasi manajemen terhadap pihak luar yang tidak dapat mengamati langsung kondisi internal perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bagaimana rasio keuangan—seperti biaya operasional dan pendapatan operasional, leverage, serta likuiditas—dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai risiko financial distress pada perusahaan perhotelan.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang menjadi perhatian utama bagi investor karena mencerminkan risiko gagal bayar obligasi atau pinjaman perusahaan. Platt dan Platt (2006) mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan atau likuidasi, di mana keberlangsungan usaha (going concern) mulai diragukan. Hal serupa disampaikan

Kristanti (2019), yang menyebut financial distress sebagai situasi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, sekaligus menjadi sinyal awal menuju kebangkrutan.

Kesulitan keuangan biasanya timbul akibat kegagalan perusahaan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan, misalnya dari kerugian operasional berulang yang menggerus saldo laba. Kondisi ini menimbulkan defisiensi modal, bahkan dapat membuat total kewajiban melebihi total aset. Jika berlanjut tanpa perbaikan, perusahaan berisiko menghadapi kepailitan (Wijoyo, 2016).

Untuk memprediksi kondisi financial distress, analisis laporan keuangan menjadi salah satu pendekatan utama. Altman (1968, 1983 dalam Wijoyo, 2016) menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikator dini untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio ini diambil dari laporan keuangan yang mencerminkan posisi, kinerja, serta perubahan keuangan, sehingga berguna bagi pengambilan keputusan investasi maupun strategi manajerial.

Tingkat Hunian Kamar Hotel

Tingkat hunian kamar merupakan indikator penting yang menunjukkan persentase kamar hotel yang terisi dibandingkan dengan jumlah total kamar yang tersedia. Tingkat hunian yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pendapatan karena kamar merupakan produk utama yang memberikan margin keuntungan tertinggi dibandingkan layanan tambahan seperti restoran, bar, atau laundry (Sugiarto, 2012).

Ukuran ini umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase, yaitu hasil perbandingan antara kamar yang ditempati dengan total kamar yang tersedia pada periode tertentu, baik harian, bulanan, maupun tahunan (Darmajati, 2012; Ira & Heru, 2017). Peningkatan tingkat hunian tidak hanya bergantung pada jumlah tamu, tetapi juga pada kualitas layanan yang mampu mendorong kepuasan, loyalitas, dan perpanjangan masa tinggal tamu.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Penghunian Kamar (TPK) diartikan sebagai perbandingan antara jumlah malam kamar yang terpakai dengan jumlah malam kamar yang tersedia, dinyatakan dalam persentase. Dengan demikian, TPK menjadi tolok ukur kinerja hotel dalam memanfaatkan kapasitas yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti, yaitu pengaruh tingkat hunian kamar hotel, BOPO, leverage (*debt to equity ratio*), likuiditas (*current ratio*) terhadap *financial distress*.

Metode deskriptif menurut Sugiyono (2020:53) adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen). Metode ini dipergunakan untuk meneliti masalah-masalah yang sedang berlangsung pada masa sekarang dengan menjelaskan dan memahami apa yang ada, pendapat yang berkembang, proses berlangsung dan akibat dan efek yang tengah terjadi.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan tentang tingkat hunian kamar hotel dan beberapa rasio kinerja keuangan perusahaan yang

terdiri dari biaya operasional dan pendapatan operasional, leverage (*debt to equity ratio*), likuiditas (*current ratio*) dan *financial distress*. Sedangkan analisis verifikatif adalah analisis model dan pembuktian yang berguna untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Analisis verifikatif merupakan analisis untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari hipotesis yang dilakukan. Analisis ini bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh tingkat hunian kamar hotel, biaya operasional dan pendapatan operasional, leverage (*debt to equity ratio*), likuiditas (*current ratio*) terhadap *financial distress*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen* secara parsial maupun secara simultan. Sebelum melakukan uji linier berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali, 2019). Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif data penelitian digunakan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel tingkat hunian kamar, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *leverage*, *likuiditas*, dan *financial distress*, yang berupa nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Penelitian

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TPK	40	1.39	1.96	1.6958	.13566
BOPO	40	1.22	1.91	1.6387	.15593
DER	40	1.40	3.04	1.8645	.38791
CR	40	1.73	2.71	2.2775	.25424
Distress	40	.26	6.85	1.6117	1.26113
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 1. rata-rata tingkat hunian kamar (TPK) adalah 1,696, sedangkan nilai minimum adalah 1,39 dan nilai maksimum 1,96. Standar deviasi adalah 0,136 lebih rendah dari rata-rata tingkat hunian kamar, ini menunjukkan stabilnya tingkat hunian kamar pada perusahaan sub sektor Hotel untuk periode tahun 2020-2024.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,639, dengan nilai minimum sebesar 1,22 dan maksimum 1,91. Standar deviasi sebesar 0,156 lebih rendah dari rata-rata Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, hal ini menunjukkan stabilnya Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional pada perusahaan sub sektor Hotel untuk periode tahun 2020-2024.

Leverage (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,865, dengan nilai minimum sebesar 1,4 dan maksimum 3,04. Standar deviasi sebesar 0,388 lebih rendah dari rata-rata *leverage*, hal ini menunjukkan stabilnya *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor Hotel untuk periode tahun 2020-2024.

Likuiditas (CR) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,278, dengan nilai minimum sebesar 1,73 dan maksimum 2,71. Standar deviasi sebesar 0,254 lebih rendah dari rata-rata

likuiditas, hal ini menunjukkan stabilnya *likuiditas* yang diperoleh perusahaan sub sektor Hotel untuk periode tahun 2020-2024.

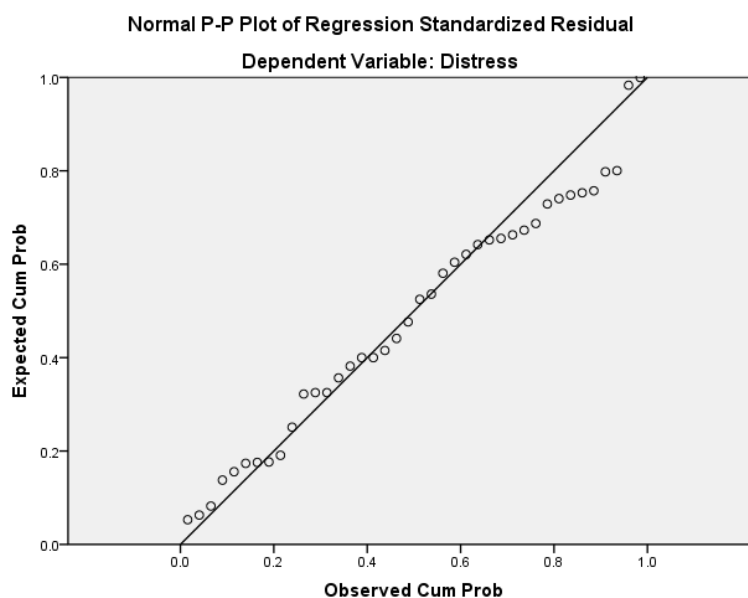
Financial distress memiliki nilai rata-rata sebesar 1,612, dengan nilai minimum sebesar 0,26 dan maksimum 6,85. Standar deviasi sebesar 1,261 lebih rendah dari rata-rata *financial distress*, hal ini menunjukkan cukup sering terjadi adanya *financial distress* pada perusahaan sub sektor Hotel untuk periode tahun 2020-2024.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Keabsahan Data

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data menggunakan program SPSS yang disajikan dalam bentuk grafik pada gambar berikut.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Data

Menurut Santoso (2016: 213) dasar pengambilan keputusan uji normalitas data adalah :

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi Normalitas.

Dari gambar 3 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas dan layak dipakai untuk meneliti variabel *financial distress* berdasarkan masukan variabel tingkat hunian kamar, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *leverage*, dan *likuiditas*.

Uji normalitas data dapat juga menggunakan uji Kolmogorov Smirnov terhadap nilai residual yang diperoleh, yang disajikan pada Tabel 4.2.

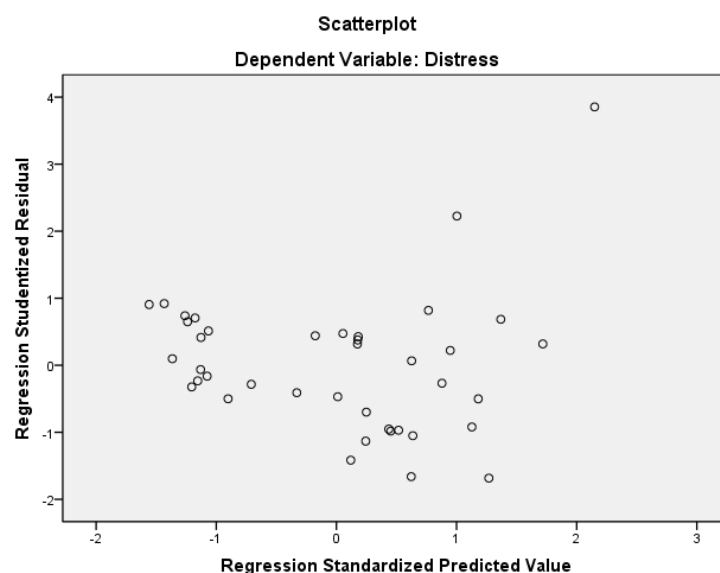
Tabel 2. Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98495164
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.866
Asymp. Sig. (2-tailed)		.442
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Dari hasil pengujian dengan metode Kolmogorov Smirnov pada tabel 4.2. terlihat bahwa nilai unstandardized residual pada *Asym. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 hal ini berarti semua data yang diuji berdistribusi normal dan layak untuk digunakan pada penelitian selanjutnya.

b. Uji Heterokedastisitas

Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi adanya Heteroskedastisitas. Pengujian Heteroskedastisitas disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika pada model regresi terdapat pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas pada model regresi, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Berdasarkan gambar 4 terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi variabel *financial distress* berdasarkan masukan variabel tingkat hunian kamar, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *leverage*, dan *likuiditas*.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana antar variabel X (bebas) saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Jika suatu persamaan regresi berganda terjadi multikolinieritas di antara variabel-variabel bebasnya, maka variabel-variabel yang berkolinieritas tidak memberikan informasi apa-apa pada variabel. Karena itu, persamaan regresi berganda yang baik adalah persamaan yang bebas dari adanya multikolinieritas antar variabel bebasnya. Gejala adanya multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan *Pearson Correlation* dan *Tolerance value* serta *Varian Inflation Factor* (VIF). Batas tolerance value adalah 0.10 dan batas VIF adalah 10. Jika *tolerance value* dibawah 0.10 atau nilai VIF diatas 10, maka dapat dipastikan telah terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016:232). Uji multikolinieritas seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas dengan VIF

		Coefficients^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	TPK	.821	1.218
	BOPO	.835	1.197
	DER	.946	1.057
	CR	.849	1.177

a. Dependent Variable: Distress

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui ada atau tidaknya problem multikolinieritas pada variabel yang diteliti. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance dimana pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinieritas harus mempunyai nilai VIF di bawah 10 dan mempunyai angka *Tolerance* di atas 0,10.

Berdasarkan tabel di atas pada kolom *coefficient* dapat dilihat variabel tingkat hunian kamar, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *leverage*, dan *likuiditas* angka VIF ada di bawah 10 (tingkat hunian kamar = 1,218, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional = 1,197, *leverage* = 1,057, dan *likuiditas* = 1,177). Demikian juga nilai *Tolerance* berada di atas 0,10 (tingkat hunian kamar = 0,821, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional = 0,835, *leverage* = 0,946, dan *likuiditas* = 0,849). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas berdasarkan pada besaran VIF dan *Tolerance*.

2. Analisis Korelasi dan Regresi Berganda

Berikut ini akan dianalisa semua data-data laporan keuangan perusahaan sub sektor Hotel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 24 dengan analisa regresi dan

korelasi berganda, untuk variabel *financial distress* berdasarkan masukan variabel tingkat hunian kamar, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *leverage*, dan *likuiditas*.

Analisa data penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh tingkat hunian kamar (X_1), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (X_2), *leverage* (X_3), dan *likuiditas* (X_4) terhadap *financial distress* (Y) pada perusahaan sub sektor Hotel di BEI periode tahun 2020-2024.

Selanjutnya berdasarkan pada output pengolahan data, berikut ini akan dibahas mengenai:

a. Analisis Persamaan Regresi Berganda

Tabel 4. Output Persamaan Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.473	2.680		.176	.861
	TPK	-3.029	1.355	-.326	-2.236	.032
	BOPO	.086	1.168	.011	.074	.942
	DER	1.327	.441	.408	3.007	.005
	CR	1.607	.711	.324	2.262	.030

a. Dependent Variable: Distress

Rumus persamaan regresi berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = 0,473 - 3,029 X_1 + 0,086 X_2 + 1,327 X_3 + 1,607 X_4$$

Persamaan ini menjelaskan bahwa:

- 1) Apabila tidak ada perubahan variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 atau masing-masing nilainya 0 (konstan) maka *financial distress* (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,473.
 - 2) Apabila terjadi kenaikan terhadap variabel tingkat hunian kamar (X_1) sebesar satu satuan, maka variabel *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3,029 kalinya dan atau sebaliknya dengan asumsi X_2 , X_3 , dan X_4 tetap.
 - 3) Apabila terjadi kenaikan terhadap variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (X_2) sebesar satu satuan, maka variabel *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,086 kalinya dan atau sebaliknya dengan asumsi X_1 , X_3 , dan X_4 tetap.
 - 4) Apabila terjadi kenaikan terhadap variabel *leverage* (X_3) sebesar satu satuan, maka variabel *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,327 kalinya dan atau sebaliknya dengan asumsi X_1 , X_2 , dan X_4 tetap.
 - 5) Apabila terjadi kenaikan terhadap variabel *likuiditas* (X_4) sebesar satu satuan, maka variabel *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,607 kalinya dan atau sebaliknya dengan asumsi X_1 , X_2 , dan X_3 tetap.
- b. Analisis Korelasi Berganda (R)

Korelasi menggambarkan keeratan hubungan antara variabel X dan Y atau dalam hal ini keeratan hubungan variabel tingkat hunian kamar, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *leverage*, dan *likuiditas* terhadap *financial distress*.

Tabel 5. Hasil Output Korelasi Berganda (R)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.625 ^a	.390	.320	1.03971

a. Predictors: (Constant), CR, DER, BOPO, TPK
b. Dependent Variable: Distress

Berdasarkan hasil output pengolahan data, dapat dilihat bahwa point Mutipple R adalah 0,625, maka korelasi antara variabel tingkat hunian kamar, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *leverage*, dan *likuiditas* terhadap *financial distress* adalah 0,625. Korelasi sebesar 0,625 membuktikan bahwa antara variabel tingkat hunian kamar, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *leverage*, dan *likuiditas* dengan *financial distress* memiliki hubungan yang cukup kuat dan signifikan atau R mendekati +1.

c. Adjusted R Square (Koefisien Determinasi)

Karena penghitungan statistik memiliki variabel bebas lebih dari dua, maka akan sangat lebih akurat apabila menggunakan nilai R Square yang telah disesuaikan atau *Adjusted R Square*. Hasil output statistik regresi pada penelitian ini didapat angka 0,320 hal ini menjelaskan bahwa kontribusi yang diberikan variabel tingkat hunian kamar, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *leverage*, dan *likuiditas* terhadap *financial distress* (Y) sebesar 32% sedangkan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

d. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel-variabel X dan Y, baik secara parsial maupun simultan (bersama-sama). (Santoso, 2010)

1) Hipotesis

H_0 : $\rho_{X_{1234}Y} = 0$, tidak ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

H_1 : $\rho_{X_{1234}Y} \neq 0$, ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

2) Menentukan t_{tabel} dan t_{hitung}

Tingkat signifikansi adalah 5% ($\alpha = 0,05$)

Degree of freedom (df) = (n-p-1)

Dimana : n = jumlah data, p = jumlah variabel X maka (df) = 40-4-1 = 35 dan untuk $t_{(0,05 : 35)}$ pada t_{tabel} di dapat angka $\pm 2,03$.

Tabel 6. Hasil Output Uji “t”

Coefficients^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.473	2.680		.176
	TPK	-3.029	1.355	-.326	-2.236
	BOPO	.086	1.168	.011	.074
	DER	1.327	.441	.408	3.007
	CR	1.607	.711	.324	2.262

a. Dependent Variable: Distress

Dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} :

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 tolak

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima

Dari tabel 6. terlihat bahwa variabel tingkat hunian kamar (-2,236) lebih besar dari t_{tabel} ($\pm 2,03$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti tingkat hunian kamar berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (0,074) lebih kecil dari t_{tabel} ($\pm 2,03$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel *leverage* (3,007) lebih besar dari t_{tabel} ($\pm 2,03$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *likuiditas* (2,262) lebih besar dari t_{tabel} ($\pm 2,03$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti *likuiditas* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

e. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Pengujian dua variabel bebas X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat Y dilakukan dengan uji F, yaitu melalui prosedur : (Santoso, 2016)

1) Membuat hipotesis :

Hipotesis untuk kasus pengajuan F-tes adalah :

$H_0 : \rho_{X_{1234}Y} = 0$, tidak ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

$H_1 : \rho_{X_{1234}Y} \neq 0$, ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

2) Menentukan F_{tabel} dan F_{hitung}

Tingkat signifikansi adalah 5% ($\alpha = 0,05$) *degree of freedom* : dari output SPSS pada bagian ANOVA dan kolom df : didapat numerator = 4 dan denominator = 35, maka F_{tabel} untuk $F_{(0,05 : 4 : 35)}$ didapat + 2,641.

Tabel 7. Output Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.193	4	6.048	5.595	.001 ^a
	Residual	37.835	35	1.081		
	Total	62.028	39			

a. Predictors: (Constant), CR, DER, BOPO, TPK

b. Dependent Variable: Distress

3) Dengan membandingkan F_{tabel} dan F_{hitung}

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 tolak

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima

Berdasarkan tabel di atas diperoleh F_{hitung} (5,595) lebih besar dari F_{tabel} (2,641), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, berarti variabel tingkat hunian kamar, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *leverage*, dan *likuiditas* secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis berikut ini akan dibahas mengenai pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Tingkat Hunian Kamar terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada hasil uji “t” didapatkan $t_{hitung} = -2,236 > t_{tabel} = 2,03$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh negatif yang signifikan antara variabel tingkat hunian kamar terhadap variabel *financial distress*.

2. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada hasil uji “t” didapatkan $t_{hitung} = 0,074 < t_{tabel} = 2,03$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap variabel *financial distress*.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada hasil uji “t” didapatkan $t_{hitung} = 3,007 > t_{tabel} = 2,03$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel *leverage* terhadap variabel *financial distress*.

4. Pengaruh *Likuiditas* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada hasil uji “t” didapatkan $t_{hitung} = 2,262 > t_{tabel} = 2,03$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel *likuiditas* terhadap variabel *financial distress*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan sub sektor Hotel yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2020-2024 diperoleh hasil bahwa:

1. Terdapat pengaruh tingkat hunian kamar terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Hotel di BEI periode 2020-2024.

Tingkat hunian kamar dihitung dengan menggunakan banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Tingkat hunian kamar yang semakin tinggi akan memberikan pendapatan yang semakin besar bagi perusahaan. Sehingga dengan semakin banyaknya jumlah tingkat hunian kamar ini dapat mengontrol aktivitas kegiatan *financial distress*. Hal ini berarti semakin banyak jumlah tingkat hunian kamar akan menurunkan aktivitas *financial distress*.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ramdani, M. Ijlaldi. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat hunian kamar berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Hotel di BEI periode 2020-2024.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Perusahaan yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak perusahaan untuk memperoleh pendapatan operasional. Tinggi rendahnya nilai rasio BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prawatiningsih (2023) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

3. Terdapat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Hotel di BEI periode 2020-2024.

Leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), perusahaan dalam menggunakan utang tetap memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penggunaan utang yang berhati-hati menyebabkan perusahaan tidak mengalami kerugian namun dapat memperoleh keuntungan. Keuntungan ini dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiyatno (2023), Ilmiddaviq dan Ainiyah (2025) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4. Terdapat pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Hotel di BEI periode 2020-2024.

Likuiditas yang diukur dengan *Current ratio* (CR) yaitu merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir (2016:134). Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). *Current ratio* yang tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mencegah terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Lestari (2024), Ilmiddaviq dan Ainiyah (2025) yang menyatakan bahwa *likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian kamar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Sementara itu, biaya operasional dan pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tersebut. Selanjutnya, *leverage* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, *likuiditas* juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sehingga perusahaan dengan tingkat *likuiditas* yang tinggi justru berpotensi menghadapi *financial distress* dalam periode penelitian.

DAFTAR REFERENSI

1. Ainiyah, N., & Ilmiddaviq, M. B. (2025). Pengaruh Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Pemoderasi Profitabilitas. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 758–772.
2. Azky, S., Suryani, E., & Tara, N. A. A. (2021). Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jmm Unram-Master of Management Journal*, 10(4), 273–283.
3. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Salemba empat.

4. Chaniago, S. C. P., & Widyanti, N. Y. W. (2025). *Anggaran Dipangkas, Potensi Kerugian Industri Hotel Capai Rp 24,807 Triliun*. <https://travel.kompas.com/read/2025/02/13/050600827/anggaran-dipangkas-potensi-kerugian-industri-hotelcapai-rp-24807-triliun>
5. Cooper, D., & Schindler, P. (2013). *Business Research Methods: 12th Edition*. MCGRAW-HILL US HIGHER ED. <https://books.google.co.id/books?id=AZ0cAAAAQBAJ>
6. Danisworo, L. (2025). *Industri Perhotelan Jakarta Tertekan: Okupansi Turun, Biaya Naik, dan Ancaman PHK Massal*. <https://www.netralnews.com/industri-perhotelan-jakarta-tertekan-okupansi-turun-biaya-naik-dan-ancaman-phk-massal/UWE2SzBTNIBKaUFLOHRKWnNvcGs1dz09>
7. Dewi, F. K., & Sudiyatno, B. (2023). THE EFFECT OF FINANCIAL RATIOS ON FINANCIAL DISTRESS (EMPIRICAL STUDY OF HOTEL AND TOURISM SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE 2017-2021 PERIOD). *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 1639–1645.
8. Eka, E., & Lestari, E. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pariwisata (Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2022). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(2), 210–219.
9. Fahmi, I. (2012). *Analisis kinerja keuangan: panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*.
10. Fika, D. R. (2025). *Industri Hotel Lesu Akibat Anggaran Perjalanan Dinas Pemerintah Dipotong 50 Persen*. <https://www.tempo.co/ekonomi/industri-hotel-lesu-akibat-anggaran-perjalanan-dinas-pemerintah-dipotong-50-persen-1222938>
11. Fikriansyah, I. (2025). *Industri Hotel di Jakarta Menjerit: Okupansi Turun-Ancaman PHK Massal!* <https://www.detik.com/properti/berita/d-7932967/industri-hotel-di-jakarta-menjerit-okupansi-turun-ancaman-phk-massal>
12. Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
13. Hadi, A. (2022). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 1–10.
14. Irawati, S. (2010). *Manajemen Keuangan*. Pustaka.
15. Jogiyanto, H. (2010). Teori portofolio dan analisis investasi. *Edisi Ketujuh*. BPFE. Yogyakarta, 579–591.
16. Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). Raja Grafindo Persada.
17. Kristanti, F. T. (2019). *Financial distress teori dan perkembangannya dalam konteks Indonesia*. Malang: Inteligensia Media.
18. Millenia, M., & Ida, I. (2022). Faktor Prediktor Financial Distress Perusahaan Subsektor Pariwisata, Restoran, dan Perhotelan Di BEI. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(2), 377–388.
19. Nurdiwaty, D., & Zaman, B. (2021). Menguji pengaruh rasio keuangan perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 6(2), 150–167.
20. Platt, H. D., & Platt, M. B. (2006). Understanding differences between financial distress and bankruptcy. *Review of Applied Economics*, 2(2), 141–157.
21. Prawatiningsih, D. (2023). Effect of Financing To Deposit Ratio (FDR), Operating Costs Operating Income (BOPO) On Financial Distress In Islamic Commercial Banks In Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2).

22. Riyanto, B. (2016). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed.). BPFE.
23. Septiani, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress (Sub Sektor Hotel, Restaurant, Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 279–292.
24. Sriyanto, S., & Agustina, Y. (2020). Pengaruh ROA, BOPO, NPL dan LDR terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2011-2018. *Indonesian Journal of Economics Application (IJEa)*, 2(2), 76–85.
25. Suardika, I. W., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2023). Pengaruh Return On Asset, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposits Ratio, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Financial Distress pada BPR di Kota Denpasar Tahun 2019-2021. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 5(3), 492–506.
26. Sugiarto, E. (2017). *Hotel Front Office Administration*. Gramedia Pustaka Utama.
27. Sugiyono. (2020). *Metode Penilaian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabetha.
28. Wijoyo, N. A. (2016). Menakar kinerja perusahaan pembiayaan. *Penerbit Universitas Indonesia, Anggota IKAPI, Dan Anggota APPTI, Jakarta*, 134.